

IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIRENJA KEC. SIRENJA KAB. DONGGALA

Jabaruddin Rowar^{1*}, Gusnarib A. Wahab² & Ahmad Syahid³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Jabaruddin Rowar E-mail: jabbar.rowar78@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 2

KATAKUNCI

Implementasi Kode Etik Guru,
Kode Etik, Pembelajaran Guru,
Pendidikan Agama Islam

Kode etik memiliki peranan penting bagi seorang guru karena dalam kode etik berisi berbagai aturan yang mencakup kepribadian ataupun tingkah laku seorang guru. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana implikasi kode etik guru dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sirenja Kec. Sirenja Kab. Donggala.

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan ada tiga, yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penulis gunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implikasi dari kode etik guru dalam proses pembelajaran cukup baik, hal ini dapat dilihat mengenai kejujuran seorang guru dalam menciptakan suasana yang baik, baik dalam kelas maupun luar kelas, serta meningkatkan mutu profesi. Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sirenja Kec. Sirenja Kab. Donggala. dari penelitian ini ada beberapa yang menonjol terkait kode etik guru di SMP Negeri 1 Sirenja yaitu: mencari informasi mengenai peserta didik, serta menciptakan suasana yang baik baik dalam kelas ataupun di luar kelas.

1. Pendahuluan

Seorang guru merupakan contoh yang bisa dijadikan patokan dalam berfikir dan bertindak oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menanamkan kepribadian dan ahlak yang baik serta mampu untuk menyalurkan efek positif yang nantinya bisa ditiru oleh peserta didiknya. Seorang guru harus mampu memperlihatkan sisi ataupun sikap baik dalam dirinya serta mampu mengendalikan sikap negative di hadapan para peserta didik baik dalam lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah (Hamid, 2017).

Guru merupakan pendidik professional dan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (M. Shabir U, 2015). Guru professional adalah guru yang memiliki penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya.

¹Mahasiswa Magister Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Pelaksanaan kode etik masih belum maksimal hal ini dapat dijumpai karena masih ada guru yang terlambat masuk kelas, peserta didik kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan guru yang menvonis peserta didik malas serta susah memahami pelajaran hanya karena pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembelajaran merupakan proses pengubahan status peserta didik lack of knowledge. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. (Endang Purwanti, 2002) Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan. Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus dirancang dengan selalu mengacu kepada tujuan pembelajaran yang dikendaki.

Mewujudkan tujuan pendidikan dibutuhkan sosok yang mampu menjadi tumpuan proses pendidikan. Sebagai tenaga yang profesional yang bertugas dalam mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi para peserta didik sehingga sosok dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Guru yang profesional adalah guru harus mampu menguasai tentang selak beluk pendidikan dan pembelajaran.

Fenomena dalam masyarakat memperlihatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah secara umum belum memuaskan banyak pihak dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengalaman ajaran agama. Adapun indikator yang sering dikemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan ataupun kebingasan yang dilakukan di kalangan pemuda Kode etik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kode etik guru merupakan pedoman sikap yang bertujuan untuk menempatkan guru sebagai profesi terhormat. Pada dasarnya kode etik guru sebagai prinsip ataupun norma yang melandasi setiap guru dalam pelaksanaan tugas baik hubungan dengan peserta didik, rekan seprofesi, organisasi ataupun asosiasi profesi. Keberhasilan seorang guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan kode etik yang baik. Adapun tujuan mengimplementasikan kode etik guru yaitu: 1) untuk menjunjung tinggi kode etik guru, 2) menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, 3) meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan 4) meningkatkan mutu profesi.

Dengan demikian, kunci keberhasilan suatu pembelajaran seorang guru bagi peserta didik yaitu dengan memiliki kode yang baik. Akan tetapi, di era perkembangan zaman saat ini kode etik guru di Indonesia masih belum terlaksana dengan baik. Kurangnya keinginan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, ini terlihat masih sedikitnya minat guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan seperti seminar, pelatihan, ataupun penelitian. Kode etik memiliki dedikasi ataupun loyalitas bagi seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Factor ini perlu dilakukan dalam dunia pendidikan pada setiap lembaga termasuk di SMP Negeri 1 Sirenja Kec. Sirenja, Kab. Donggala.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Kode Etik

Kode etik berasal dari dua kata kode dan etik. Kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan ahlak. Ahlak itu sendiri disebutkan oleh Imam al-Ghazali adalah ekspresi jiwa yang tampak dalam perbuatan dan meluncur dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. (Abuddin Nata, 2004) Westby gibson juga mengemukakan bahwa kode etik merupakan suatu statmen formal yang merupakan norma (norma tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru. (Syaiful Bahri Djamarah, 2005)

Segala perbuatan yang dilakukan memiliki ciri-ciri tersebut, barulah perbuatan itu dapat disebut perbuatan ahlak atau kode etik. Dengan demikian, kode etik adalah suatu istilah atau wacana yang mengacu kepada seperangkat perbuatan yang

memiliki nilai, baik ataupun buruk, pantas atau tidak pantas ataupun dalam hal lainnya. Kode etik tersebut harus dimiliki oleh setiap pekerjaan profesional termasuk guru.

2.2. Kode Etik Keguruan

Seorang guru yang memiliki kompetensi yang memadai tentunya akan berpengaruh positif terhadap potensi peserta didik. Kompetensi seorang guru tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan ini diartikan sebagai tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Latar belakang pendidikan seseorang sedikit banyak akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaan, maka semua guru diharapkan berpendidikan minimal sarjana. Hal ini dilakukan agar semakin tinggi tingkat kompetensinya. (Oemar Hamalik, 2009)

Memiliki kemampuan yang bisa digunakan dalam tujuan yang baik atauoun buruk, dalam profesi harus ada kode etik yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya. Dengan kata lain, kemampuan dan kekuatan itu harus membawa tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkan kepada tujuan yang baik. Salah satu penentu ataupun pelaku utama terjadinya proses pembelajaran dan sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan khususnya adalah pendidik (guru).

2.3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a. Tugas guru

Seorang guru merupakan sosok figur pemimpin bagi peserta didik yang memiliki kekuasaan dalam membangun serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi sosok yang bermanfaat dalam beragama serta bermasyarakat. Seorang oendidik. Peran guru adalah sebagai pengajar artinya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Hal ini sebagaimana dituangkan dalam UUD 1945 bahwa tugas guru yaitu : mencerdaskan, mengembangkan, serta melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan Negara. (Rusman, 2011)

b. Tanggung Jawab Guru

Dengan menyadari bahwa besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya dalam kondisi panas atau hujan bukan menjadi penghalan bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Tugas atau kewajiban seorang guru sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya merupakan amanah yang harus diterima guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa. Dari segi konteks tugas atau tanggung jawab guru bukan saja sekedar mengajar dan melati. Akan tetapi seorang guru perlu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Belajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik. Atau dengan kata lain tugas guru melati berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan dan demi masa depan para peserta didik.

3. Metodologi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain: observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terkaid dengan objek penelitian, wawancara digunakan dalam pengumpulan data lebih apabila peneliti ingin melakukan studi untuk menemukan permasalahan dilapangan secara lebih mendalam, dan dokumentasi merupakan data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguat data dari observasi dan wawancar.

Data yang terkumpul selanjutnya penulis lakukan pengkajian mendalam dengan tiga cara :

1. reduksi data
2. display data
3. verifikasi data

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Implemenetasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran memiliki makna dan pengertian yang luas dari pada pengertian mengajar, dalam proses belajar mengajar tersirat danya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan tersebut terjalin interaksi yang saling menunjang. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu aktifitas guru dalam mengkoordinasikan semua unsur pengajaran dan pembelajaran yang dapat merangsang timbulnya minat peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran, sehingga hal tersebut mengakibatkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku, sikap, dan nilai dari peserta didik.

Kode etik merupakan landasan ataupun pedomana bagi seorang guru baik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik (guru) di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dapat dipahami kode etik merupakan pegangan bagi seorang guru untuk bisa menghindari prilaku yang menyimpang. Karena kode etik seorang guru adalah salah satu ciri yang harus dihadirkan. Soetjipto mengemukakan, kode etik merupakan landasan moral bagi seorang guru dalam melaksanakan setiap tugas yang ia kerjakan. (Soetjipto & Rafli Kosasi, 2004) Adapun implementasi kode etik guru yang di dapatkan berkaitan dalam proses pembelajaran.

4.2. Pemahaman Guru Terhadap Kode Etik

Kode etik adalah pegangan bagi seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya. Kode etik secara umum memuat hubungan guru dengan peserta didik, hubungan guru sesame guru, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan guru dengan pemerinta. Kode etik merupakan pedoman dalam bersikap, ataupun berperilaku dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Gibson and mitchet mengemukakan kode etik menggambarkan nilai-nilai professional dalam standar prilaku. (Sofyan Amir, 2014). Oleh karena itu, berbicara soal kode etik bukan hanya berbicara soal hungan akan tetapi juga berbicara soal kejujuran professional, menciptakan suasana belajar menjadi nyaman, meningkatkan mutu dan martabat profesi guru dan lain sebagainya. Kode etik kumpulan peraturan yang diberikan kepada guru agar tidak berperilaku sewenang-wenang terhadap tugas dan kewajibannya. Lebih lanjut Rusman mengemukakan bahwa kode etik guru adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia. Sebagaimana pedoman sikap dan prilaku dalam melaksanakan tugas dan profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga Negara. (Rusman, 2011)

Berdasarkan dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa kode etik guru adalah sejumlah nilai dan norma yang mengatur dan mengarahkan tentang bagaimana seorang guru mengepresikan diri dengan mempertegas kedudukan dan perannya sekaligus untuk melindungi profesinya. Pedoman prilaku yang menggambarkan baik atau buruknya tingkah laku guru, pedoman dan tingkah laku tersebut disebutkan secara sistematis dengan pasal-pasal tertentu dan diberlakukan untuk semua tindak guru baik dalam profesionalnya sebagai guru atau sebagai pribadi warga masyarakat.

4.3. Memiliki Kejujuran Dalam Melaksanakan Tugasnya

Seorang dapat dikatakan professional apabila guru tersebut melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuannya. Saat ini banyak guru melakukan pekerjaan yang bukan pada tempatnya. Peran guru akan meningkat apa bila seorang guru memiliki sikap professional dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didik. Maksudnya apa bila seorang guru memberikan nilai tidak membedakan-bedakan peserta didik hanya karena memiliki hungungan persaudaraan, mengerjakan tugas sesuai bidang dan kemampuannya. Melaksanakan pemebelajaran di dalam ataupun di luar kelas seorang guru perlu memiliki kurikulum tanpa membeda-bedakan kedudukan ataupun latar belakang peserta didik. Menurut pandangan Islam, seorang guru harus mampu memiliki kode etik yang diselaraskan dengan pandangan Alqur'an dan dan Sunnah. Nabi Muhammad Saw yang berpereran sebagai guru professional menjadi salah satu contoh utama dalam penerapan kode etik bagi seorang guru. (Akhiril Pane, 2022) Seorang Rasulullah Saw merupakan sosok figure yang bisa dijadikan contoh bagi seorang guru karena ia berhasil

menyampaikan dakwahnya, menyeru kepada suatu kebaikan, dan menyampaikan berbagai materi terkait dengan *hablu minallah* dan *hablu minannas* dengan menggunakan strategi dan metode pendidikan. (Fahrudin, 2018)

4.4. Mencari Informasi dan Menciptakan Suasana Yang Baik Dengan Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran informasi terkait dengan peserta didik baik dari bakat, minat, motivasi, ataupun kebiasaan lainnya dimana wajib para guru ketahui. Hal ini bertujuan memudahkan bagi guru dalam memberikan terkait apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Hal ini juga memudahkan bagi pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menciptakan suasana yang baik di setiap kegiatan sangat penting dalam pencapaian hasil pembelajaran. Menciptakan suasana belajar yang baik adalah dengan mengatur ruangan sekolah agar pembelajaran lebih kondusif dengan cara pengaturan tempat duduk sebelum pembelajaran ataupun dalam hal lainnya. Selain itu menciptakan suasana kondusif bukan saja terkait ruangan yang nyaman akan tetapi seorang pendidik juga perlu memberikan kehangatan ataupun kasih sayang tanpa harus membedakan peserta didik.

Adanya kode etik yang digunakan seorang guru baik dilingkungan sekolah maupun diluar . sangat mempengaruhi terhadap ahlakunya, karena adanya kode etik yang dimiliki oleh seorang guru peserta didik menghargai gurunya dalam proses pembelajaran ataupun dalam hal lainnya. Karena kode etik dari seorang guru dapat memberikan suatu motivasi bagi peserta didik, karena kode etik menghimpun nilai-nilai atau norma-norma profesi guru dalam pembelajaran.

4.5. Faktor Penghambat dan Solusi Dalam Mengimplementasikan Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan anak bangsa. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan dilaksanakan walaupun belum menunjukkan hasil secara maksimal. Pendidikan merupakan suatu aktifitas yang tidak bisa dilepas dari guru dan peserta didik. Peserta didik merupakan subjek harus diakui keberadaannya. Sedangkan tugas guru adalah mendidik dan mengembangkan berbagai potensi yang ada. Permasalahan guru merupakan salah satu dari sekian banyak masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian besar. Peran seorang guru yaitu baik sebagai pendidik, pengejar, dan pembimbing. Oleh karena itu, tidak heran jika seorang guru menjadi factor penentu keberhasilan pendidikan peserta didik. Adapun faktor yang menghambat kode etik guru dalam proses pembelajaran.

1. Pemahaman guru terhadap kode etik

Dari hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kode etik masih kurang. Hal ini dilihat dari ketika seorang guru diminta untuk menyebutkan kode etik yang telah diterapkan lingkungan ataupun kepada peserta didik. Pada dasarnya guru telah mengetahui tentang kode etik guru tersebut. Akan tetapi karena adanya factor kelupaan sehingga hal tersebut seorang guru tidak bisa menyebutkannya.

2. Karakter peserta didik

Dalam lingkungan sekolah Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda dan tidak mudah untuk dipahami. Dalam kasus semacam ini seorang guru perlu memiliki sikap serta mengesampingkan egonya dan harus mencari cara untuk menghadapi seriap peserta didik yang memiliki sikap dan karakter yang berbeda.

3. Solusi

Solusi yang dapat peneliti berikan kepada guru di SMP Negeri 1 Sirenja Kabupaten Donggala dalam menerapkan kode etik kepada peserta didik

- a. Meningkatkan keprofesionalan guru dalam pembelajaran
- b. Mengenalai karakter peserta didik
- c. Menghindari menari-mencari kesalahan peserta didik

5. Kesimpulan

Terkait dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Sirenja, Kec. Sirenja, Kab. Donggala, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan terkait dengan Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sirenja Kac. Sirenja Kab. Donggala

Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu diaplikasikan oleh seorang guru, walaupun dari kode etik tersebut masih ada hal perlu perbaiki dalam proses pelaksanaannya.

Faktor penghambat guru dalam mengimplementasikan kode etik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sirenja Kec. Sirenja Kab. Donggala yaitu penjabaran terkait kode etik guru yang belum terlalu jelas untuk dipahami bagi seorang guru terutama dalam menghadapi peserta didik yang pada dasarnya memiliki karakter yang berbeda.

Adapun solusi yang bisa diberikan terkait kode etik guru dalam proses pembelajaran

- a. Seorang guru perlu meningkatkan keprofesionalan guru dalam pembelajaran
- b. Memahami karakter peserta didik
- c. Menghindari menari-mencari kesalahan peserta didik

Referensi

- Amir Sofyan, (2014). *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Djamarah Syaiful Bahri, (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Fahrudin, I. (2018). *Kompetensi Kepribadian Pendidik Pespektif Pendidikan Islam*. 7(2), 130_144. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Ismail, (2015). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*, Jurnal Mudarrisuna. 4(2)
- Nata Abuddin, (2004). *Sejarah Pendidikan*, Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Pane Akhiril, (2022). *Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam*. Jurnal Forum Paedagogik. 13(1)
- Purwanti Endang, (2002). *Perkembangan Peserta Didik*, Malang : UMM Press,
- Rusman, (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Rahmawati, R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Science Learning Methods in Kindergarten Schools (Study at: Khalifah Kindergarten in Palu City 2021)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Santoso, F. N. C., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Implications of the Implementation of Multicultural-Based Islamic Education in SMA Negeri 4 and SMKN 1 Poso*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Supiani, S., Nurdin, N., Syahid, A., & Fakhurrozi, H. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia pada UPT Perpustakaan Universitas Tadulako Palu*. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 13-25.
- Wahyuddin, W., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Strategy for Developing Honesty and Caring Attitude in Students*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Zulkarnaim, Z., Sidik, S., & Nurdin, N. (2022). *Implementation of Akidah Akhlak Learning in Madrasah Aliyah DDI Soni, South Dampal District, Tolitoli Regency*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Shabir, M. (2015). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. Makassar : Penerbitan UIN Alauddin Makassar
- Soetjipto & Rafli Kosasi, (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta